

**MOBILITAS SOSIAL PETANI KARET KE PERTAMBANGAN EMAS
TANPA IZIN DI DESA KOTO TUO KECAMATAN BATANG PERANAP
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh : Ardiansyah/1001134913

Ardisung29@gmail.com

Supervisor : Drs. Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The location of the research is the village of Koto Tuo District of Batang Peranap Indragiri Hulu. Considerations for selecting the location of this study was due to gold mining is an illegal job without permission is prohibited, when compared to the work of farmers and others. The researchers aimed to describe and mencari information about job mobility:

1. To know anyone who did the mobility of livelihood in the village of Koto Tuo District of Batang Peranap
2. What factors are encouraging the mobility of livelihood in the village of Koto Tuo District of Batang Peranap
3. What type of mobility that occurred in the village of Koto Tuo District of Batang Peranap

The population in this study were people who did Mobility Works of non-miners into the gold peambang 120 people. In determining the sample taken as many as 30% of the 120 respondents ie 36 people.

According to the research going on aspects of mobility in research location by driving factors such as economic conditions of the respondents were small and the individual condition of the respondent, and the orientation factor attitude that wants to improve the prospects for social mobility and the promising results of the work.

Keywords : Mobility Occupation, Farmer Rubber, Illegal.

PENDAHULUAN

Karet di Indonesia di perkenalkan pada bulan November tahun 1876 tanaman karet jenis Hevea Brasiliensis mulai dikembangkan di Jakarta. Kemudian pada tahun 1906 dimulai budidaya

tanaman karet ini di Sumatra bagian timur dan selang empat tahun kemudian yaitu tahun 1906, karet mulai dibudidayakan di pulau Jawa.

Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum perang dunia II hingga tahun 1956. Karet diproduksi adalah

jenis karet konvensional jenis RRS (Ribbed Smoke Sheet) dan Brown Crape. Pada masa itu Indonesia menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Namun sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di geser oleh Malaysia. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu produksi karet alam di Indonesia. Rendahnya mutu membuat harga jual dipasaran luar negeri menjadi rendah.

penambang emas di Kecamatan Batang Peranap ada yang dilakukan di daratan dan ada juga yang dilakukan di sungai. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 tentang Sungai, "Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai dengan muara dengan dibatasi kanan dan kiri serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan" (Pasal 1 angka 1). Garis batas sempadan sungai adalah batas tempat yang dicapai air sungai pada waktu air surut terendah (Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 6 Tahun 2002 Pasal 1 angka 22).

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa di Kecamatan Batang Peranap ternyata penambangan emas rakyat banyak dilakukan di daerah aliran sungai. Sungai yang menjadi tempat penambangan di Kabupaten Indragiri Hulu adalah Sungai Batang Peranap. Penambangan emas yang ada di sungai ini menimbulkan masalah yang tidak kecil bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Batang Peranap. Hal ini dikarenakan kegiatan penambangan yang dilakukan di sungai itu sudah menimbulkan

dampak lingkungan yang cukup serius.

Dampak lingkungan yang terjadi akibat penambangan emas adalah terjadinya pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, dan pencemaran suara. Pencemaran air dan tanah terjadi karena dalam kegiatan penambangan yang dilakukan digunakan merkuri sebagai bahan yang dipergunakan untuk memisahkan biji emas dan pasir. Oleh karena itulah kasus penambangan emas di sekitar aliran sungai Batang Peranap di Kabupaten Indragiri Hulu dikatakan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI).

Kecamatan Batang Peranap yang memiliki 10 desa, rata – rata desa yang berlokasi di pinggiran sungai Kuantan seperti Desa Koto Tuo, Selunak, Pematang, Pematang Benteng, Sukamaju, Pesajian, Peladangan, Sencano Jaya, Sungai Aur dan Pundi Kayu. Kegiatan penambangan emas ini sudah menjadi aktifitas sehari – hari dari sebagian masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari – hari selain dari petani dan berkebun.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti sebutkan diatas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut dan membahas masalah ini yang berjudul :

Mobilitas Sosial Petani Karet Ke Pertambangan Emas Tanpa Izin Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

➤ **PERUMUSAN MASALAH**

Sebagian yang telah penulis uraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Siapa saja yang melakukan mobilitas mata pencaharian di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap ?
2. Bagaimana tipe mobilitas yang terjadi di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya mobilitas mata pencaharian di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap?

➤ **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui siapa saja yang melakukan mobilitas mata pencaharian di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap ?
2. Bagaimana tipe mobilitas yang terjadi di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya mobilitas mata pencaharian di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap?

➤ **MANFAAT ATAU KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Membandingkan hasil penelitian sekarang dan selanjutnya.
2. Untuk Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan para pembaca.
3. Untuk Mengetahui terjadinya Mobilitas petani ke penambang emas di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam peneliatian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, expolarasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan usaha pertambangan untuk memproduksi mineral atau batubara dan mineral ikutannya.

➤ **MOBILITAS SOSIAL**

Menurut **Horton dan Hunt (1996 :59)** mobilitas sosial adalah peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan yang dapat dialami oleh berapa individu atau keseluruhan anggota kelompok. Dimana mobilitas naik dan menimbulkan peningkatan kepuasan hidup, kecemasan dan pengorbanan masyarakat yang bersifat kelas sosial terbuka mendorong terciptanya upaya untuk menaiki atau menuruni tangga mobilitas, sedangkan masyarakat yang bersistem kasta, status kelas sosial diperoleh melalui warisan dan sangat sulit dirubah. Mobilitas sosial dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial lainnya tidak sederajat.
2. Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek – objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial yang satu kekelompok lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas horizontal tidak terjadi

perubahan dalam derajat status atau objek sosial lainnya.

Dalam Sosiologi, Mobilitas Sosial adalah perpindahan status dalam stratifikasi sosial. **Giddens (dalam Sunarto, 1993 : 109)** mengatakan bahwa mobilitas vertikal mengacu pada mobilitas sosial, dan ada yang dinamakan lateral mobility yang mengacu pada perpindahan geografis antara lingkungan setempat, kota dan wilayah.

Dalam dunia modern banyak negara yang berupaya agar dapat meningkatkan mobilitas sosial, karena mereka yakin hal tersebut akan membuat orang lebih bahagia dan memungkinkan mereka tetap dapat mempunyai dan merasa hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi bila tingkat mobilitas sosial rendah maka tentu saja kebanyakan orang akan terkungkung dalam status para nenek moyang mereka.

➤ **Faktor Pendorong Mobilitas Sosial**

Dalam masyarakat modern umumnya ada beberapa faktor sebagai determinasi kemungkinan terjadinya mobilitas sosial diantaranya :

1. Faktor Struktural

Faktor Struktural adalah jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus di isi serta kemudahan untuk memperolehnya. Contohnya kongretnya yaitu ketidak seimbangan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pelamar kerja. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor struktural adalah sebagai berikut.

1. Struktur Pekerjaan
2. Perbedaan Fertilitas
3. Ekonomi Ganda

2. Faktor Individu

Faktor individu adalah kualitas seseorang, baik ditinjau dari segi pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor individu adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan
2. Orientasi Sikap Terhadap Mobilitas
3. Faktor Kemujuran

3. Status Sosial

Manusia dilahirkan dalam status sosial yang dimiliki oleh orang tuanya, karena ketika ia dilahirkan tidak ada satu manusia pun yang memiliki statusnya sendiri. Apabila ia tidak puas dengan kedudukan yang diwariskan oleh orang tuanya, ia dapat mencari kedudukannya sendiri di lapisan sosial yang lebih tinggi. tentu saja dengan melihat kemampuan dan jalan yang dapat ditempuh, dan hal ini hanya mungkin terjadi dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang luwes.

4. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat menjadi pendorong terjadinya mobilitas sosial. Orang yang hidup dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan, misalnya daerah tempat tinggal yang tandus karena kehabisan sumber daya alam, kemudian mereka yang tidak mau menerima keadaan ini berpindah tempat tinggal ke daerah lain (bermigrasi) atau ke kota besar (berurbanisasi).

5. Situasi Politik

Situasi politik dapat menyebabkan terjadinya mobilitas suatu masyarakat dalam sebuah negara. Keadaan negara yang tidak menentu akan memengaruhi situasi keamanan yang bisa mengakibatkan terjadinya mobilitas manusia ke daerah yang lebih aman.

6. Kependudukan (Demokrasi)

Faktor penduduk biasanya menyebabkan mobilitas dalam arti geografik. di satu pihak, penambahan jumlah penduduk yang pesat mengakibatkan sempitnya tempat pemukiman dan di pihak lain kemiskinan yang semakin merajalela. Keadaan demikian mendorong sebagian warga masyarakat mencari tempat kediaman yang lain.

7. Keinginan Melihat Daerah Lain

Keinginan melihat daerah lain mendorong masyarakat untuk melangsungkan mobilitas geografik dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya berekreasi ke daerah-daerah tujuan wisata.

➤ METODE PENELITIAN

➤ Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian maka penelitian itu tidak berjalan dan terlaksana dengan mestinya. Peneliti haruslah mempunyai tempat atau sebuah lokasi yang akan dijadikan sebuah tempat penelitian. Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti adalah Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Peneliti ini bertujuan mendeskripsikan mengenai mobilitas pekerjaan. Dengan titik tumpuan

penelitian pada mobilitas pekerjaan tambang emas.

➤ Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang paling mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 1999 : 72) Populasi dalam penelitian ini adalah Orang yang melakukan Mobilitas Pekerjaan dari non penambang emas menjadi penambang emas sebanyak 120 orang. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dilakukan pengambilan sampel.

Penelitian ini bertumpu pada Desa Koto Tuo dimana desa ini lebih banyak memiliki kapal dompeng penambang emas sehingga menarik perhatian peneliti untuk diteliti.

Dalam setiap kapal memiliki 3 orang atau lebih (saling bekerjasama) maka dapat disimpulkan :

$$40 \times 3 = 120$$

Dalam penentuan sampel diambil sebanyak 30%. Sehingga Rumus Pengambilan Sampel:

$$30\% \times 120 = 36 \text{ orang}$$

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam teknik pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana pemilihan dilakukan secara acak.

➤ Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau anggapan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh penulis berupa data tentang identitas orang yang melakukan mobilitas, faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas dan tipe dari mobilitas.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber-sumber yang terkait. Data ini diambil langsung dari Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap berupa jumlah penduduk yang bekerja, mata pencaharian dan lainnya.

➤ **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut :

1. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Mobilitas Sosial petani menjadi penambang emas di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Observasi
Observasi yang mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.

➤ **Teknik Analisa Data**

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, pengamatan ataupun sumber lainnya yang disajikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data tersebut diolah dan di tabulasi kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan maksud menggambarkan mobilitas sosial petani menjadi penambang emas di

Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

➤ **Sejarah Singkat Desa**

Desa Koto Tuo adalah suatu wilayah dusun bagian dari Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, yang terletak disebelah kanan hilir sungai Indragiri, menurut beberapa tokoh masyarakat setempat, Koto Tuo adalah dusun yang tertua. Namun pada era 40-an, Koto Tuo ini kembali berangsur-angsur dihuni, pada tahun 2004, diwilayah Kecamatan Peranap dan Kecamatan Batang Peranap dengan pemisahan batas sungai Indragiri. Dalam pantauan tim pemekaran desa ini Koto Tuo juga termasuk kedalam Kecamatan Batang Peranap. Sehingga Koto Tuo harus dipisahkan dengan wilayah Baturijal Hulu Kecamatan Peranap.

Melalui kesepakatan tokoh adat dan masyarakat Baturijal Hulu, akhirnya dusun Koto Tuo sepakat untuk diserahkan kepada Kecamatan Batang Peranap dengan persyaratan dusun Koto Tuo dijadikan sebuah Desa. Akhirnya dengan berjalannya waktu, Desa Koto Tuo mulai terbentuk pada tahun 2007, dengan adanya pemekaran Desa dari Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap menjadi Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap, pada saat itu Penduduk Koto Tuo berjumlah 65 Kepala Keluarga (KK) dan dipimpin oleh Pejabat Sementara (PJS) yang bernama Saidul Bahri, selanjutnya pada tahun 2008 di adakan pemilihan langsung Kepala Desa Koto Tuo yang depentif.

Desa Koto Tuo juga menjadi desa yang bungsu diantara sepuluh desa yang ada di Kecamatan Batang Peranap, hal ini tentunya bertolak belakang dengan namanya desanya itu sendiri. Sampai saat sekarang Desa Koto Tuo berjalan dengan apa yang diharapkan atau yang diimpikan masyarakat setempat, yakni untuk mempermudah urusan pemerintahan serta memacu ketinggalan yang selama ini yaitu dibidang pembangunan dan Sumber Daya Manusia. Maka dengan adanya Desa Koto Tuo ini semuanya dapat dimulai berangsur-angsur melaksanakan segala ketertinggalan yang belum terlaksana dimasa tergabung di dalam wilayah kerja Baturijal Hulu.

➤ **Letak Geografis**

1. Sebelah Utara Sungai Indragiri
2. Sebelah Selatan Desa Selunak
3. Sebelah Timur Desa Selunak
4. Sebelah Barat Kabupaten Kuantan Sengingi

Jarak ke Ibu Kota Kecamatan Batang Peranap 3,00 Km, Jarak ke Ibu Kota Kabupaten 98,00 Km, Jarak ke Ibu Kota Propinsi 270,00 Km

➤ **Demografi**

- **Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Koto Tuo jumlah penduduk Desa Koto Tuo adalah sebanyak 456 jiwa yang terdiri dari 243 jiwa penduduk laki-laki dan 213 jiwa penduduk perempuan.

➤ **Agama dan Suku**

Keragaman kepercayaan (agama) yang diakui di Indonesia yaitu Agama Islam, Khatolik, Protestan Hindu dan Budha.

Penduduk Desa Koto Tuo yang berjumlah 467 jiwa ini semuanya 100 % beragama islam. Suku yang mendiami desa Koto Tuo adalah suku 100% Melayu. hal ini sangat logis karena masyarakat Koto Tuo ini penduduk pribumi atau masih belum banyak yang pindah dari tempat lain.

➤ **Pendidikan**

Tingkat pendidikan di Desa Koto Tuo terbilang masih rendah. Keadaan ekonomi penduduk yang terjadi salah satu faktor pendorong rendahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan, walaupun ada beberapa orang yang pendidikannya sudah sampai jenjang akademik dan sarjana, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan.

KONDISI SOSIAL EKONOMI SEBELUM DAN SESUDAH MENGALAMI MOBILITAS PEKERJAAN

➤ **Karakteristik Responden**

Ada beberapa karakteristik profesi petani di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang mempengaruhi profesi itu sendiri, dimana karakteristik responden yang dapat mendukung profesi petani adalah sebagai berikut :

Umur Responden

Semua responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki. Tingkat umur responden yang bekerja di penambang emas di Desa Koto Tuo dibagi atas empat kelompok diantaranya 15-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun dan 45 tahun keatas.

Agama Responden

Keragaman kepercayaan (agama) yang diakui di Negara Indonesia yaitu lima agama, Islam, Hindu, Budha, Kristen, Kristen Protestan. Agama sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, Hasil penelitian di Desa Koto Tuo ini diperoleh informasi bahwa para responden keseluruhannya mayoritas beragama Islam, ini juga membuat hubungan sosial antara responden yang lainnya berhubungan sangat baik. Mereka saling tolong menolong ketika diantara mereka apabila mengalami kesulitan.

Suku Responden

Masyarakat Desa Koto Tuo merupakan masyarakat yang masih tergolong masyarakat desa, karena daerah tersebut masih dalam tahap berkembang dengan dan di huni oleh masyarakat pribumi dengan demikian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut masih belum terlalu bercampur dalam hal suku.

Desa Koto Tuo merupakan desa yang baru mekar menjadi sebuah desa, hal ini merupakan masyarakat yang ada pada Desa Koto Tuo ini adalah Masyarakat pribumi, hasil dari penelitian diperoleh informasi dari responden bahwa masyarakat Desa Koto Tuo mayoritas bersuku Melayu.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan para penambang emas yang menjadi responden berbeda-beda, dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- Sekolah Dasar berjumlah 11 orang
- SLTP berjumlah 22 orang dan
- SLTA berjumlah 3 orang

Hal ini dapat di atas disimpulkan bahwa responden yang mengalami mobilitas pekerjaan dari petani ke pertambangan emas di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap didominasi tingkat pendidikan SLTP dan SD. Dari status pendidikan seperti ini, responden yang melakukan mobilitas pekerjaan mengalami kesulitan dalam memilih pekerjaan yang akan dipilihnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemampuan skill yang bisa membantu mereka bersaing di bidang pekerjaan. Dari rendahnya tingkat pendidikan ini juga memaksa responden tersebut memilih pekerjaan pertambangan emas yang tidak begitu membutuhkan skill yang diperlukan tenaga fisik.

➤ **Kondisi Sosial Sebelum Melakukan Mobilitas Pekerjaan**

➤ **Lamanya Pekerjaan**

Lama pekerjaan yang ditekuni oleh petani membuat mereka bisa menguasai dan lebih memahami pekerjaannya.

- < 5 tahun berjumlah 1 orang
- 5-10 tahun berjumlah 23 orang
- > 10 tahun berjumlah 12 orang

Jangka waktu responden dalam menekuni pekerjaan sebagai petani karet di Desa Koto Tuo memiliki jangka waktu yang berbeda, dimana persentase waktu yang tertinggi yaitu

63,9% dengan frekuensi jiwa sebanyak 23 orang. Hal ini menyimpulkan bahwa responden petani karet di Desa Koto Tuo dahulunya memiliki masa kerja yang lama.

➤ **Kepemilikan Kebun Karet**

Masyarakat Desa Koto Tuo yang pada umumnya merupakan masyarakat yang banyak banyak hidup sebagai petani karet, kepemilikan kebun karet sangat berpengaruh terhadap pola penghasilan masyarakat, terutama pada kehidupan saat sekarang ini yang mana biaya kehidupan semakin tinggi dan banyak.

Kepemilikan kebun karet menurut responden di Desa Koto Tuo luas kebun yang tertinggi berdasarkan responden adalah 1/5 Ha – 1 Ha. Luas kepemilikan kebun karet pada responden mempengaruhi pendapatan mereka, semakin sedikit kebun yang mereka miliki maka penghasilannya yang mereka dapat akan rendah, tetapi jika kepemilikan kebun karetnya luas atau banyak maka untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi akan berpeluang besar. Jumlah luas kebun karet dan cuaca sangat mempengaruhi pengahsilan pada pekerja tani karet.

➤ **Pendapatan**

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan, baik pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa gaji atau upah. Pendapatan sebagai indikator dari kehidupan sosial ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perekonomian rumah

tangga. Pentingnya peranan tersebut sebagai penentu standar kehidupan dan sebagai pengatur pengeluaran. Rendahnya pendapatan menyebabkan sulitnya seseorang memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pendapatan kebun karet responden dalam perbulannya yaitu mayoritas berpenghasilan sedang. Meskipun hasil yang diperoleh tergolong sedang namun tetap saja petani Desa Koto Tuo mengalami kekurangan karena pendapatan tersebut tiap bulannya tidak stabil diterima. Hal ini dipengaruhi oleh cuaca, faktor ekonomi yang tidak stabil.

➤ **Pengeluaran**

Pengeluaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh para petani dan harus sesuai dengan kebutuhan rumah tangganya sehari-hari. Tingkat pengeluaran petani karet dikategorikan sedang, hal ini karena pendapatan yang diperoleh responden adalah sedang, yang hanya cukup atau pas-pasan untuk memenuhi kehidupan, akan tetapi responden tidak bisa mengeluarkan uang memenuhi keinginannya.

➤ **Kondisi Sosial Setelah Melakukan Mobilitas Pekerjaan**

➤ **Lamanya Pekerjaan**

Lamanya suatu pekerjaan dapat diukur dengan jangka waktu yang dibutuhkan seseorang dalam menekuni pekerjaan, membuat mereka lebih memahami suatu pekerjaannya. Dengan demikian lama pekerjaan yang ditekuni oleh petani membuat mereka bisa menguasai dan lebih memahami pekerjaannya. Jangka waktu

responden dalam menekuni pekerjaan pertambangan emas di Desa Koto Tuo memiliki jangka waktu yang berbeda, dimana persentase waktu yang tertinggi yaitu 75,0% dengan frekuensi jiwa sebanyak 27 orang.

➤ **Kepemilikan Alat Produksi**

Pekerjaan tambang emas merupakan suatu kelompok kerja yang terdiri dari anggota kerja, namun dalam kelompok pekerjaan penambang emas terdiri dari pekerja, milik sendiri dan ada juga yang milik bersama atau patungan dalam kepemilikan kapal dromed sebagai alat produksi. kelompok kerja penambang emas di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap adalah mayoritas sebagai pekerja dengan persentase 83,33% sedangkan kepemilikan sendiri terdapat 11,11% dan 5,56% yang merupakan kepemilikan tambang dengan cara patungan.

➤ **Pendapatan**

pendapatan responden setelah melakukan perubahan mata pencaharian dari petani karet ke pekerjaan pertambangan emas mengalami kemajuan karena sebelum mereka melakukan perubahan mata pencaharian penghasilan mereka rata – rata berpendapatan paling tinggi Rp. 1000.000 – Rp. 2.000.000 per bulannya, setelah beralih ke pekerjaan pertambangan emas mereka mendapatkan penghasilan Rp. > 2.000.000 per bulannya. Dengan demikian disimpulkan bahwa responden perubahan mata pencaharian petani karet ke pertambangan emas mengalami peningkatan dalam pendapatan.

➤ **Pengeluaran**

pengeluaran responden setelah melakukan perpindahan mata pencaharian dari yang sebelumnya mengalami pengeluaran yang tinggi yaitu Rp. > 2.000.000 per bulannya, hal ini disebabkan karena pendapatan mereka perbulannya tinggi, tingginya penghasilan yang di dapatkan maka berpengaruh dengan pengeluaran mereka.

➤ **Kepemilikan Rumah**

kepemilikan rumah setelah melakukan perubahan mata pencaharian dari petani karet ke sektor pertambangan emas di Desa Koto Tuo mengalami perubahan, dapat dilihat dari kepemilikan rumah sewaktu mereka bekerja sebagai petani karet responden yang memiliki rumah sendiri terdapat 24 orang namun setelah bekerja sebagai penambang emas kepemilikan rumah sendiri responden yang memiliki rumah sendiri terdapat 31 orang, sedangkan yang tinggal di rumah orang tua terdapat 5 orang responden.

➤ **Bentuk Rumah**

bentuk rumah setelah melakukan perubahan pekerjaan dari petani karet ke pertambangan emas, jumlah bentuk rumah permanen terdapat 33 orang responden, semi permanen 2 orang responden, dan non permanen 1 orang responden.

➤ **Kepemilikan Aset**

Aset yang dimiliki responden di Desa Koto Tuo dengan profesi pertambangan emas memiliki aset yang banyak. Dimana aset yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah tabungan, Sepeda Motor dan handphone dengan persentase yang tertinggi yaitu 100%

Dispenser 97,22% Televisi 94,44% Perhiasan 88,89%, aset yang tidak dimiliki responden adalah mobil, dikarenakan mobil yang harganya mahal dan belum terjangkau oleh responden.

➤ **TIPE MOBILITAS SOSIAL YANG TERJADI**

Tipe vertikal yang terjadi pada responden di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap, dimana pada awal mulanya responden yang secara ekonomi berada pada kedudukan yang rendah telah berubah menjadi orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bentuk perubahan kondisi sosial responden yang dilakukan dengan membandingkan kondisi sosial ekonomi sebelum terjadinya mobilitas horizontal dengan kondisi sosial ekonomi setelah terjadinya mobilitas sosial horizontal. Terjadinya perubahan dalam kehidupan responden dari kehidupan sebagai petani ke pertambangan, perubahan yang terjadi lebih baik dari yang sebelumnya atau terjadi peningkatan, hal ini dapat dilihat pada segi penghasilan, penghasilan responden mengalami peningkatan dari yang dulu sebagai petani sehingga responden bekerja sebagai tambang, dengan meningkatnya pendapatan responden, maka pengeluaran responden ikut terjadi peningkatan karena responden memiliki uang untuk membeli apa yang mereka inginkan. dapat juga dilihat pada kepemilikan rumah, kepemilikan rumah dari yang dahulunya responden ada yang tinggal bersama orang tua, ada yang sewa, tetapi setelah melakukan mobilitas

pekerjaan maka tingkat kepemilikan rumah sendiri mengalami peningkatan. bentuk rumah responden terjadi perubahan dari yang non permanen, semi permanen, hingga menjadi permanen hal ini dapat di lihat telah terjadinya peningkatan bentuk rumah permanen yang responden miliki, meskipun ada bentuk rumah yang non permanen dan semi permanen hal ini kepemilikan rumah dari responden yang dulunya tinggal bersama orang tua, setelah melakukan mobilitas pekerjaan mereka memiliki rumah sendiri.

Bentuk mobilitas responden yang terjadi dapat juga dilihat pada kepemilikan aset responden, aset yang dimiliki responden yaitu berupa tabungan, perhiasan, ternak, mobil, sepeda motor, televisi, kulkas, handphone, dispenser, dan perusahaan. kepemilikan aset sewaktu petani karet dan setelah melakukan mobilitas pekerjaan ke pertambangan emas.

➤ **FAKTOR YANG MENDORONG MOBILITAS PEKERJAAN**

➤ **Faktor Individu**

Faktor individu adalah kualitas seseorang, baik ditinjau dari segi pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor individu adalah Perbedaan kemampuan, Orientasi sikap terhadap Mobilitas, faktor Kemujuran. Dengan pendidikan yang responden miliki maka orientasi sikap yang harus dilakukan dalam meningkatkan prospek mobilitas

kehidupan mereka dengan cara melakukan mobilitas pekerjaan agar kehidupan responden menjadi lebih baik.

➤ **Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi dapat menjadi pendorong terjadinya mobilitas sosial, orang yang hidup dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan, kemudian mereka yang tidak mau menerima keadaan ini maka dengan berusaha melakukan perubahan agar keadaan ekonomi mereka sesuai dengan yang diinginkan. faktor yang mendorong responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan karena jumlah penghasilan yang kecil, jumlah kebun yang sedikit, jumlah tanggungan yang banyak, dan tingginya harga kebutuhan pokok. sehingga mendorong mereka untuk melakukan mobilitas pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

➤ **Kesimpulan**

1. Mobilitas sosial yang terjadi pada responden Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu merupakan Mobilitas sosial vertikal (social climbing) yaitu dari petani karet ke pertambangan emas.
2. Faktor utama yang mendorong mobilitas responden adalah kondisi sosial ekonomi, hal ini dilihat dari penghasilan atau pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan bekerja sebagai petani karet, sehingga dengan bekerja sebagai pertambangan

kehidupan mereka bisa terpenuhi.

3. Perpindahan pekerjaan mata pencaharian dari petani karet ke pertambangan emas membawa perubahan terhadap ekonomi masyarakat, perubahan pekerjaan petani ke pertambangan emas yang dilakukan mengakibatkan kondisi ekonomi semakin baik dan meningkat dari yang sebelumnya.

➤ **Saran**

1. Untuk tetap meningkatkan kehidupan ekonomi sebagai tanda keberhasilan dari mobilitas seharusnya tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi sehingga masyarakat bebas dari angka kemiskinan, bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.
2. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pertambangan emas lebih di manfaatkan dengan baik agar tujuan dari mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat berdampak positif, seperti memberikan modal sebuah usaha dari penghasilan pekerjaan pertambangan emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Horton, Paul B, dan Hunt, Chester L, *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1996.

- Polak, Mayor J.B.A.F, Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1979. <http://ariagusti.wordpress.com/2010/10/19/penambangan-emas-tanpa-izin>
www.pontianakpost.com
- Sunarto, Kamanto, Pengantar Sosiologi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.
- Susanto S. Astrid, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, Jakarta, 1990.
- Svalastoga, Diferensiasi Sosial, Terjemahan Alimanda S.U, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Soekanto, Soerjono, Teori-teori Perubahan Sosial, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Soekanto, Soerjono, Sosilogi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2002
- Skripsi :
Syarif, Alwi, Mobilitas Mata Pencaharian Dari Nelayan Ke Non Nelayan di Desa Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir, Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Riau, Pekanbaru, 2011.
- Antoni, Herman, Mobilitas Pekerjaan Petani Karet Ke Penambang Emas Lanting di Desa Lipat Kain Selatan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Riau, Pekanbaru, 2012.
- Internet :
<http://tentangkaret.blogspot.com/2011/01/sejarah-karet.html>